

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil PT Simpang Lima Media Televisi

Nama Perusahaan	: PT. Simpang Lima Media Televisi
Call Sign/Power	: Simpang5tv Jateng
Frekuensi	: 59 UHF
Alamat	: Kompleks Perkantoran dan Tower IBS (Smartfren) Jl. Bukit Sari Raya, Kav.2, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah
Telepon	: +62.31.820 2161
Faximile	: +62.31.825 0062
Website	: www.simpang5tv.com
Format Stasiun	: Paling Gayeng.....!

Gambar 4.1 Logo Stasiun Simpang5Tv Jawa Tengah



2. Sejarah Simpang 5 Tv Jateng

Stasiun televisi Simpang5 TV merupakan anggota jaringan Jawa Pos Multimedia. Berjudul '*Venetie van Java*' Semarang sebagai jantung budaya Jawa adalah kawasan sangat strategis sebagai pusat bisnis di Jawa Tengah. Kota yang mencitrakan diri sebagai '*The Port of Java* atau Pelabuhan Jawa ini juga sangat prospektif kedepannya. Semarang terus meningkatkan indeks kelayakan dan dan kenyamanan tinggal bagi warganya. Selain itu, berbagai sektor wisata juga semakin dipoles untuk meningkatkan daya pikat pengunjung. Sejak 11 Oktober 2018, wilayah Simpang5Tv mencakup jumlah pemirsa kurang lebih 12 juta jiwa yang tersebar di 7 kabupaten kota di Jawa Tengah. setelah mengantongi izin perluasan untuk area Semarang dan sekitarnya, Simpang5tv langsung melakukan berbagai aktivasi untuk memantapkan diri sebagai televisi lokal nomor 1 di Semarang. Beroperasi dengan power maksimal 20kw

dari site Gombel, coverage pancaran Simpang5tv benar-benar memiliki *reception quality* yang *clear* di 9 kabupaten/kota di Jawa Tengah.¹

Dalam upaya keberpihakan dan pendekatan kepada lokalitas, Simpang5tv mengusung program program berbasis lokal dengan penekanan unsur informatif menghibur. Kolaborasi budaya Jawa dan Tionghoa juga menjadi catatan penting dalam penentuan ‘nafas’ program. Kini eksistensi program telah melekatkan brand Simpang5tv sebagai bagian penting dari Semarang dan Jawa Tengah. simpang5tv Mengusung konsep ‘*Jawa Kekinian*’ menggali, meramu dan menayangkan program berbasis orisinalitas lokal. SIMPANG5TV memilih jalur memutar ketika hampir sebagian besar televisi lokal berwajah Jakarta, SIMPANG 5 TV adalah JAWA TENGAH, yang meyakini bahwa lokalitas tetap lebih jujur, luhur dan menarik untuk ditampilkan. Kantor & Studio Simpang 5 TV Jateng terletak di Kompleks Perkantoran dan Tower IBS (*Smartfren*) Jl. Bukit Sari Raya, Kav.2, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.²

3. Format Acara di Simpang 5 Tv Jateng

- a. *Cultural* : ketika hampir sebagian besar tayangan didominasi nuansa Jakarta, maka mengusung Karya Budaya Lokal adalah cara tersendiri untuk lebih dekat dengan pemirsa (*proximity*). Budaya tersebut sifatnya sangat variatif menjangkau seluruh sisi kehidupan masyarakat di Semarang.
- b. *News* : *News* dimaksud adalah paket program informasi yang tetap mengedepankan kaidah-kaidah jurnalistik. Posisi news untuk televisi regional adalah tetap penting sebagai jembatan antara masyarakat dan peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.
- c. *Entertainment* : Hiburan itu tentu harus menghibur, kedua kalimat ini adalah keniscayaan dalam sebuah tayangan televisi. Berupaya menyajikan sebuah tayangan yang menghibur adalah kata ‘perintah yang harus dijalankan sebagai ‘*rel*’ dalam penyajian program di SIMPANG5TV.

Simpang5 TV Jawa Tengah merupakan member dari jawa pos media, yang mana pemiliknya adalah Jawa Pos Group. Dari

¹ PT. Simpang Lima Media televise, Company Profile Simpang5Tv, (Semarang)

² Ibid

sini melahirkan berbagai media seperti yang ada di Bandung melalui PJTV, Bandar Lampung melalui Radar TV Lampung, Surabaya melalui JTV, Semarang melalui Simpang5 TV dan masih banyak lagi. Di Semarang kurang lebih hampir satu tahun Simpang5 TV berdiri dan menampilkan banyak tayangan yang bersifat menghibur. Selain itu berita yang di sajikan seputar Jawa Tengah yang mengusung budaya lokal namun tetap modern di kalangan masyarakat.³

Keberadaan Simpang5 TV menyediakan pilihan kepada pemirsa tayangan yang berkualitas untuk ditonton, terutama bagi masyarakat dan generasi muda yang sangat memerlukan edukasi yang positif dan menunjang etika serta kearifan lokal. Kondisi wilayah Semarang termasuk lingkungan yang menonjol dengan sektor industri, sektor jasa, dan lain-lain. Dengan demikian, PT.Simpang5 TV akan mengoptimalkan jejaring dan kualitas nya untuk menarik pemirsa.

Dalam sebuah lembaga penyiaran pastinya terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing. Hal ini menjadi salah satu hal yang wajar dalam perusahaan. Termasuk di stasiun televisi Simpang5 TV.

Simpang 5 TV Jawa Tengah memiliki kelebihan yang menjadikan televisi tersebut unggul dan digemari masyarakat sampai sekarang. sebagai faktor pendukung Simpang5 TV mempunyai segementasi dan jangkauan yang luas, serta hal menarik lainnya. Dengan begitu, televisi ini terus meningkatkan kinerja agar apa yang disuguhkan dapat dinikmati masyarakat. Adapun beberapa kelebihan dari Simpang 5 TV :

1) Segmentasi

Segmentasi yang ada di Simpang 5 TV berada di program acaranya. Dengan menyajikan siaran yang berkualitas sehingga menarik pemirsa dari semua kalangan. Berdasarkan format acaranya Simpang5 TV terdiri dari cultural, entertainment, dan *news*. *Cultural* yang di maksud disini adalah penyajian tayangan yang mengusung karya budaya lokal untuk lebih dekat dengan pemirsa. Budaya tersebut sifatnya sangat variatif menjangkau seluruh sisi kehidupan masyarakat di Semarang. Entertainment menyajikan sebuah tayangan yang infromatif serta menghibur. Dan News yang dimaksud adalah program

³ Ibid

informasi dan berita yang tetap mengedepankan kaidah-kaidah jurnalistik. Dengan pembagian segment yang pas. Maka acara yang ditayangkan pun sesuai pada porsi masing-masing penonton. Sehingga pesan atau acara yang akan disampaikan akan tercapai.

2) Jangkauan Luas

Simpang5 TV juga di tunjang dengan pancaran siaran yang cukup luas meliputi sebelas wilayah yang ada di Jawa Tengah, yaitu Semarang kota, Semarang kabupaten, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang, dan Magelang. Saat ini Simpang5 TV menggunakan kekuatan pemancar sebesar 20KW. Dengan jangkauan tersebut dapat menjadi daya untuk terus menayangkan program.

Di samping itu Simpang5 TV juga mempunyai pemancar dengan teknologi terkini melalui gadget, yaitu secara streaming di jaringan Jawa Pos TV dengan cara mengakses jpmstream.com atau bisa juga mendownload aplikasi JPM Stream melalui *Google Play Store*. Dengan memilih channel 59 UHF kita bisa menikmati siaran Simpang5 TV dimanapun dan kapanpun. Hal itu memudahkan bagi pemirsa televisi agar lebih efisien dalam menonton. Simpang5 TV kini terus mengembangkan diri menjadi salah satu stasiun televisi lokal berkualitas yang bisa dinikmati menggunakan banyak *platform*.

3) Mengusung Konsep Jawa Kekinian

Program berbasis orisinalitas lokal menjadi ciri khas Simpang5 TV. Ketika hampir sebagian besar televisi lokal berwajah Jakarta, Simpang5 TV lebih meyakini bahwa lokalitas tetap jujur, luhur dan menarik untuk ditampilkan. Sehingga Simpang5 TV lebih dekat dengan penonton dan menjadikan channel tv yang terpercaya. Serta secara tidak langsung Simpang5 TV juga mengajarkan untuk tidak meninggalkan eksistensi budaya Jawa.

4) Mengusung Program *Berbasic* Lokal Dengan Penekanan Unsur Informatif Menghibur

Selain mengusung konsep Jawa Kekinian, dalam penayangan program acara Simpang5 TV juga menyuguhkan karakter acara yang berdasar pada budaya local serta menghibur. Stasiun tv ini berupaya menyajikan sebuah

tayangan yang informatif yang dikemas dengan hiburan, itu sebagai kata kunci dalam penyajian program di Simpang5 TV. Agar dalam sebuah siaran bisa diterima disemua usia, sehingga tidak terkesan membosankan.

5) Mem-*backup* Keuangan Dengan Baik

Simpang5 TV merupakan televisi baru di Semarang yang mengawali karir di industri pertelevisian. Seiring berjalannya waktu Simpang5 TV dapat berkembang dengan pesat dan baik. Perkembangan itu di dukung dari berbagai faktor, berawal dari banyaknya iklan yang masuk serta bekerja sama dengan sebuah perusahaan yang ada di Korea. Simpang5 TV dapat memenuhi semua kebutuhannya. Seperti peningkatan kualitas video, alat-alat syuting, dan lain-lain. Dengan begitu televisi lokal memiliki sarana pra sarana yang memadai sebagai penunjang kualitas penayangan. Dapat dikatakan Simpang5 TV bisa membackup keuangan dengan baik. Karena tidak semua perusahaan tv akan dapat berjalan mulus. Kurang lebih 1 tahun Simpang5 TV bisa menutup semua kekurangan dan bisa *manage* keuangan dengan baik.

B. Deskripsi Data

1. Tayangan Video Azān Simpang5 TV Jawa Tengah

a. Lafadz Takbir (Allāhu 'akbaru)

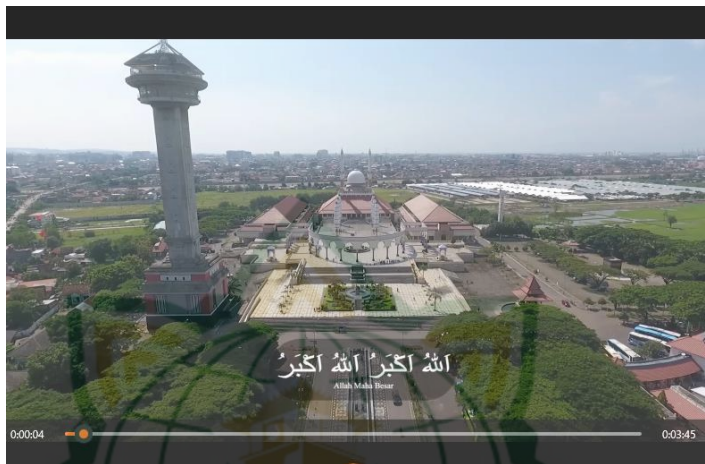
1) Lafadz

Lantunan lafadz suara takbir "Allāhu 'akbaru" yang tertera dalam cuplikan tayangan pada azān adalah lantunan yang dikumandangkan oleh muadzin, yang mana seruan tersebut adalah paling indahnya sebuah panggilan. Dalam tayangan tersebut, muadzin melantunkan irama azān yang sangat indah, sehingga siapapun pasti akan merasa tenteram hatinya, dan sebagai pengingat juga jika waktu shalat sudah tiba

Tayangan pada lafadz أَكْبَرُ أَكْبَرُ، اللَّهُ اللَّهُ yang berarti Allah maha besar, ini mengacu pada fakta bahwa dalam video tersebut adalah rekaman atau tampilan tulisan atau suara yang menampilkan kalimat "Allāhu 'akbaru," yang diterjemahkan sebagai "Allah Maha Besar."

Dalam konteks ibadah shalat, frase ini merupakan takbir yang diucapkan oleh seorang Muslim pada berbagai tahapan shalat. Secara harfiah,

takbir ini mengandung makna bahwa Allah adalah Yang Maha Besar dalam segala hal.



Gambar 4.2 Tayangan video pada menit ke 00.04
Estetika masjid



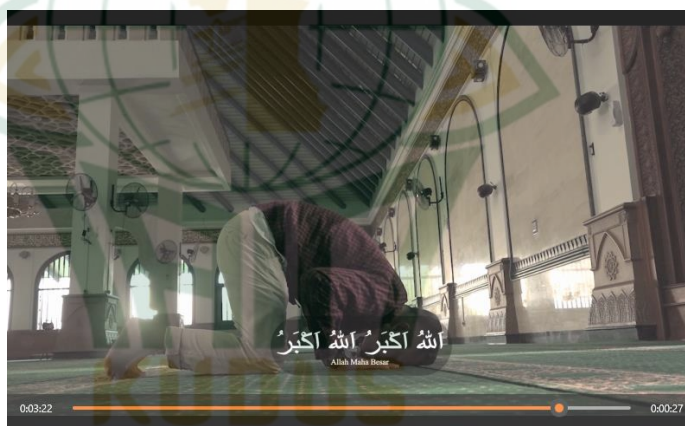
Gambar 4.3 Tayangan video pada menit 00:11
Estetika masjid

2.) Tayangan visual

Pada pengambilan scene pertama untuk menarik perhatian menunjukkan nilai estetika masjid tersebut. Tampilan gambar video yang luas dari masjid agung dengan segala keindahannya juga dapat menunjukkan kecantikan arsitektur dan keindahan visual dari bangunan tersebut. Ini dapat

menginspirasi apresiasi terhadap seni dan keindahan dalam konteks agama.

Dengan tampilan gambar masjid agung ini merujuk pada gambar atau pemandangan masjid yang dihadirkan dalam video. Didukung dengan teknik pengambilan gambar *eye level*, yang menggambarkan bagaimana video tersebut diambil atau direkam dengan kamera pada tingkat atau ketinggian mata manusia, sehingga memberikan perspektif pengamat sedang melihat langsung ke arah masjid Agung Semarang Jawa Tengah. Dengan tampilan gambar video masjid menjelaskan maksud untuk menggambarkan atau memperlihatkan pengumuman atau seruan bahwa Allah adalah Maha Besar dan menyeru umat Muslim untuk datang ke masjid.



Gambar 4.4 Tayangan pada menit ke 03:22
Seorang pria bersujud kerika melaksanakan sholat

Dalam adegan pemuda fotografer yang melaksanakan gerakan sujud dengan khushyuk, pengucapan takbir tersebut menunjukkan pengakuan dan pengagungan terhadap kebesaran Allah. Dengan mengucapkan takbir ini, pemuda tersebut menyatakan keyakinannya bahwa Allah adalah Pencipta yang Maha Agung dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ia mengarahkan konsentrasi dan perhatiannya sepenuhnya kepada Allah saat melaksanakan sujud,

menunjukkan rasa hormat dan pengabdian yang mendalam dalam ibadahnya.

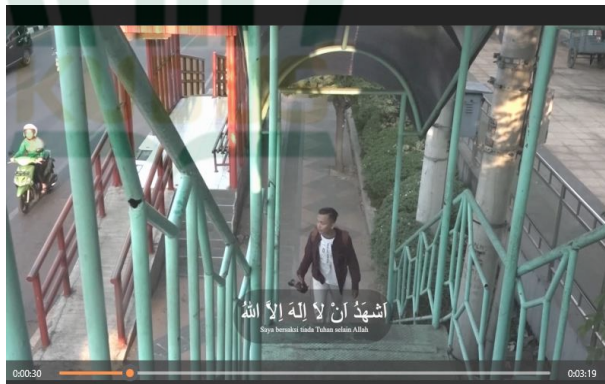
Makna denotatif dari takbir ini memperkuat kesadaran akan keesaan dan kebesaran Allah dalam ibadah shalat. Ia mengingatkan umat Muslim bahwa Allah adalah Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak dan patut disembah dengan segala ketundukan dan penghormatan. Dengan mengucapkan takbir ini, pemuda fotografer menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya mengagungkan Allah dan mengarahkan segala tindakan ibadah kepada-Nya

b. Lafadz *Ashhadu anlā 'ilāha 'illā -llāh*

1) Lafadz

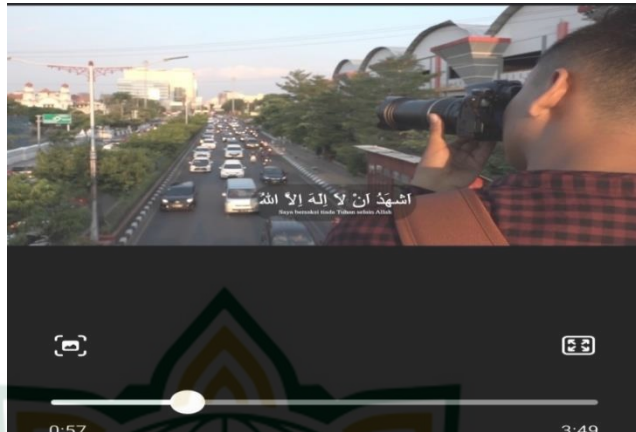
Pada cuplikan atas terlihat lafadz **إِلَّا اللَّهُ إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ** yang berarti Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, secara denotasi, yang melibatkan pengambilan gambar atau dokumentasi dengan kamera. Lafadz yang tertera ini merupakan kalimat syahadat dalam agama Islam, yang menjadi salah satu rukun iman bagi umat Muslim. Pada senandung lafadz tersebut juga dikumandangkan sangat indah karena maknanya yang mendalam, bahwa kita sebagai seorang muslim harus bersaksi sepenuh hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

2) Tayangan visual

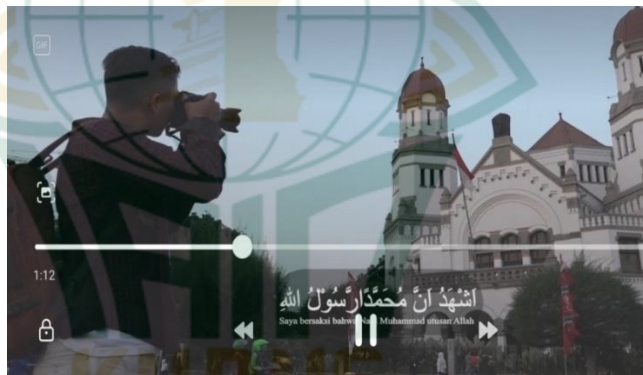


Gambar 4.5 Tayangan video pada menit ke 00:30

Seorang pria sedang berjalan dengan menenteng kamera



Gambar 4.6 Tayangan video pada menit ke 00:57 seorang pria sedang memotret pemandangan jalan raya



Gambar 4.7 Tayangan video pada menit ke 01:12

Seorang fotografer sedang menjalani profesinya

Adegan dalam video tersebut menggambarkan seorang pemuda yang sedang menjalankan profesinya sebagai fotografer. Pemuda tersebut terlihat sedang berjalan dan berfokus pada pekerjaannya. Walaupun cuaca sedang panas, tapi tak ada kata lelah untuk seorang fotografer tersebut untuk tetap bekerja.

c. **Lafadz Asyhadu anna Muhammadan rasulullah**

1) Lafadz

Teks yang terlihat dalam video adalah lafadz " أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ " yang berarti "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah." Lafadz ini adalah bagian dari kalimat syahadat dalam agama Islam, yang menyatakan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan tunggal dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

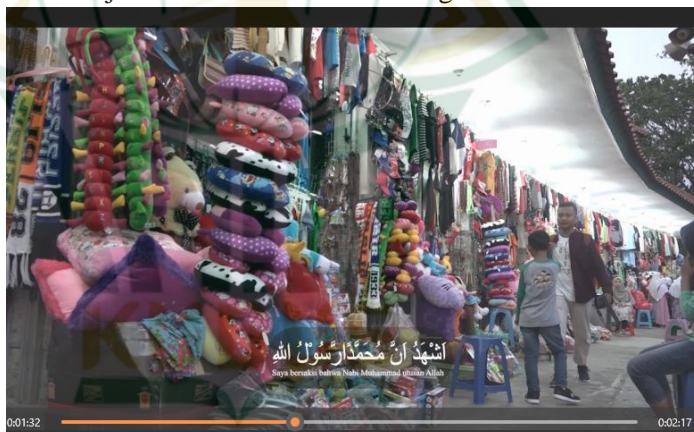
Dalam konteks adegan tersebut, kehadiran teks dengan kalimat syahadat mengindikasikan penguatan akan keesaan Allah dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai rasul. Adegan ini secara denotatif tidak memberikan informasi tambahan tentang hubungan antara kepadatan lalu lintas dan kalimat syahadat tersebut. Namun, kombinasi visual kepadatan lalu lintas dan teks kalimat syahadat dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari umat Muslim yang sibuk namun tetap menjaga keimanan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad sebagai rasul Allah



Gambar 4.8 Tayangan video pada menit ke 01:26
Kepadatan
lalu lintas pada sore menjelang malam

1) Tayangan visual

Secara video tayangan azān maghrib Simpang5 TV Semarang pada *scene* ini yang menunjukkan kepadatan lalu lintas menjelang maghrib dengan suasana petang dan jalanan yang ramai dapat memiliki beberapa makna yang terkait dengan kalimat syahadat yang terlihat, yaitu "اللَّهُ رَسُولُ مُحَمَّدًا أَنْ أَشْهَدُ" yang berarti "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah." Pada *scene* ini, keberadaan lalu lintas yang padat menjelang maghrib dapat mencerminkan kesibukan dan kehidupan sehari-hari yang sibuk. Dalam konteks ini, penampilan kalimat syahadat di video tersebut dapat menjadi pengingat bahwa di tengah kesibukan dan hiruk-pikuk kehidupan, penting untuk tetap mengingat dan menyampaikan kesaksian akan kebenaran ajaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.



Gambar 4.9 Tayangan video menit ke 01: 32
Suasana sore hari si pasar loak



Gambar 4.10 tayangan video pada menit ke 01:37
Seorang pria yang sedang berjalan sambil melihat kea



Gambar 4.11 Tayangan video menit ke 01:39
Memperlihatkan waktu di arloji

Secara denotatif, tayangan di atas terlihat lafadz **أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ** yang berarti Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah SWT. adegan ini menunjukkan suasana pasar loak yang menjual berbagai macam dagangannya, barang dagangan yang memanjakan mata tentu bagi siapa saja melirikinya, menggambarkan kesibukan para pedagang busana dan mainan yang menjaga

toko mereka hingga menjelang waktu maghrib. Lalu pemuda fotografer yang sedang berjalan tak sengaja berpapasan dengan anak kecil dan serdadu sunggingan senyum dari pemuda tersebut sebagai bentuk interaksi atau pesan yang akan disampaikan sebagai tanda perhatian atau untuk mengingatkan mereka tentang azān maghrib yang akan segera dikumandangkan.

Lalu adegan dalam video menunjukkan seorang pemuda fotografer yang melihat jam tangannya dan memperhatikan waktu yang menunjukkan pukul 17.41, yang menandakan waktu untuk melaksanakan ibadah shalat maghrib. Teksual lafadz yang ditampilkan adalah "اللَّهُ رَسُولٌ مُحَمَّدًا إِنَّ أَشْهَدُ" yang berarti "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah."

Secara denotatif, adegan tersebut menggambarkan kesadaran dan kepekaan pemuda terhadap waktu dan pentingnya menjalankan ibadah shalat pada waktu yang ditentukan. Pemuda tersebut menggunakan jam tangannya sebagai alat untuk memastikan waktu shalat yang tepat, dan lafadz yang ditampilkan menunjukkan pengakuan dan kesaksian akan kenabian Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

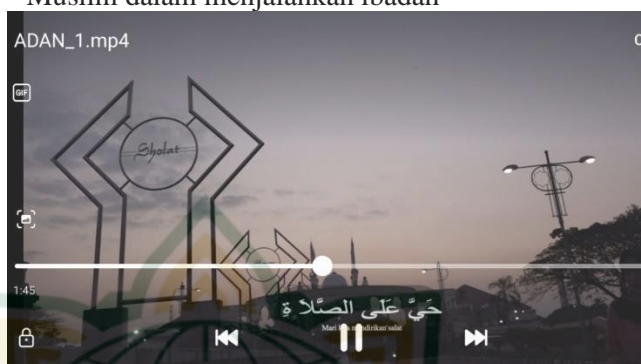
Dengan demikian, secara denotatif, adegan tersebut mengkomunikasikan pesan bahwa pemuda fotografer tersebut menghargai dan memprioritaskan ibadah shalat maghrib pada waktunya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah serta mengakui dan bersaksi akan kenabian Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

d. **Lafadz *Hayya Ala sholah***

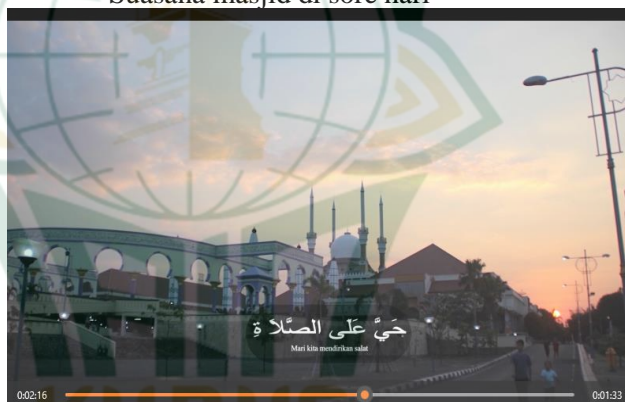
1) Lafadz

Dalam adegan tersebut, terdengar pula lafadz "حَيِّ الصَّلَاةَ عَلَيَّ" yang berarti "Mari kita mendirikan shalat." Lafadz ini merupakan bagian dari panggilan dalam azān yang mengajak umat Muslim untuk segera mendirikan shalat. Teks lafadz "حَيِّ"

"الصَّلَاةُ عَلَى" yang mengajak untuk mendirikan shalat memberikan pesan kebersamaan dan kesatuan umat Muslim dalam menjalankan ibadah



Gambar 4.12 Tayangan video pada menit ke 1:45 Suasana masjid di sore hari



Gambar 4.13 Tayangan video pada menit ke 02:16 Suasana masjid di sore hari

1) Tayangan visual

Berdasarkan penggalan adegan diatas, secara denotatif adegan dalam video menampilkan suasana menjelang maghrib, dengan langit jingga yang sangat menentramkan hati pertanda panggilan Allah sudah tiba. Ketika azān telah berkumandang. Masyarakat setempat terlihat berbondong-bondong menuju masjid untuk menunaikan ibadah shalat maghrib. Mereka mengenakan pakaian rapi dan membawa

sajadah serta perlengkapan shalat. Banyak dari mereka menggandeng anggota keluarga mereka untuk menunaikan shalat maghrib bersama.

Secara denotatif, adegan ini menggambarkan aksi masyarakat yang merespons azān dengan segera mengarah ke masjid untuk menunaikan shalat maghrib. Mereka mempersiapkan diri dengan membawa perlengkapan shalat dan membawa keluarga mereka bersama-sama. Lafadz "الصَّلَاةَ عَلَى حَيٍّ" merupakan seruan untuk bersama-sama mendirikan shalat. Dengan demikian, adegan tersebut menyampaikan pesan bahwa masyarakat setempat secara aktif merespons azān dan bergerak menuju masjid untuk melaksanakan ibadah shalat maghrib, dengan melibatkan keluarga dan mempersiapkan diri dengan perlengkapan shalat yang diperlukan.

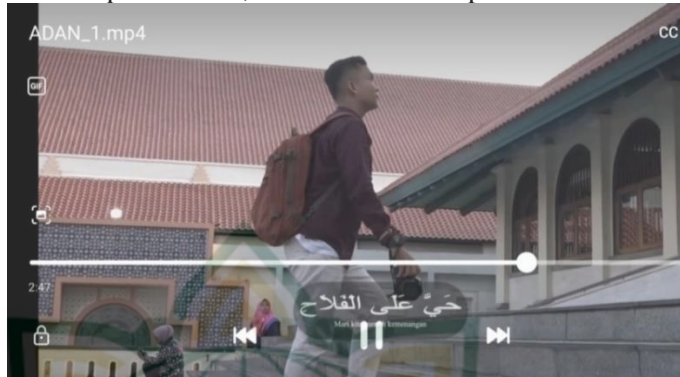
. Konotasi dari adegan tersebut adalah bahwa masyarakat setempat merasakan kehangatan dan kekuatan spiritual dalam melaksanakan shalat secara bersama-sama. Mereka merasakan kehadiran Allah dan keberkahan-Nya dalam momen tersebut.

3. Lafadz Ḥayya ‘alā l-falāḥ

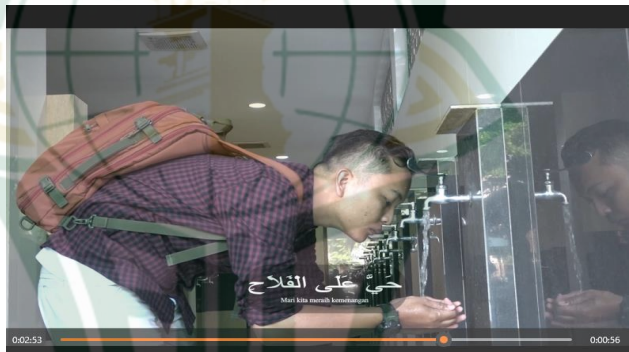
1) Lafadz

Berdasarkan teks "الْفَلَاحَ عَلَى حَيٍّ" yang berarti "Mari kita menuju kemenangan", secara denotatif, teks tersebut adalah seruan atau ajakan kepada umat Muslim untuk mengarahkan diri mereka menuju kebaikan dan kesuksesan. Dalam konteks ibadah, seruan ini biasanya dikumandangkan oleh muadzin sebagai panggilan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dalam adegan yang ditunjukkan dalam video, pemuda fotografer, setelah membersihkan diri dan menyucikan diri dengan wudhu, mendengar seruan "الْفَلَاحَ عَلَى حَيٍّ" yang mengindikasikan bahwa waktu shalat telah tiba. Seruan ini mengajak semua Muslim untuk meninggalkan urusan dunia dan mengarahkan perhatian mereka kepada ibadah, dengan harapan dapat

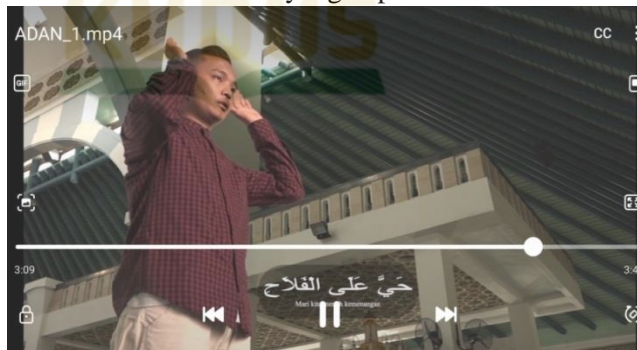
mencapai keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.



Gambar 4.14 Tayangan video pada menit ke 02:27 Seorang pria sedang berjalan menuju ke dalam masjid



Gambar 4.15 Tayangan pada menit ke 02:53



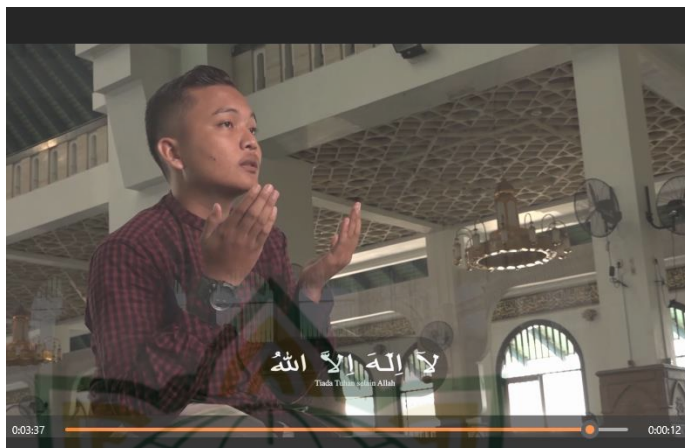
Gambar 4.16 pada menit ke 03.09 Seorang pria sedang melaksanakan sholat dengan dimulai gerakan takbir

1) Tayangan visual

Teks "الْفَلَاحُ عَلَىٰ حَيٍّ" yang berarti "Mari kita menuju kemenangan" memiliki beberapa makna denotatif yang dapat diinterpretasikan dalam konteks ibadah shalat. Dalam konteksnya, video tersebut menunjukkan semangat dan kegigihan. Seruan ini menggambarkan semangat dan kegigihan umat Muslim dalam menjalankan ibadah shalat. Ia mengajak untuk bergerak menuju kebaikan dengan penuh semangat dan tekad yang kuat. Secara denotatif, teks tersebut mendorong umat Muslim untuk meninggalkan urusan dunia sejenak dan memprioritaskan ibadah shalat sebagai jalan menuju kemenangan spiritual dan keberhasilan yang sesungguhnya. Hal ini mencerminkan pentingnya fokus dan dedikasi dalam ibadah sebagai sarana mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki dalam pandangan agama Islam.

4. Lafadz *Lā 'ilāha 'illā –llāh*

Lafadz "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" adalah "Tiada Tuhan Selain Allah". Dalam konteks adegan yang ditunjukkan, pemuda fotografer yang selesai menunaikan shalat maghrib tetap tinggal di dalam masjid dan berdoa kepada Allah SWT. Teks tersebut menggambarkan pengakuan dan pengucapan kalimat tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang merupakan dasar ajaran dalam agama Islam. Makna denotatif ini menunjukkan bahwa pemuda fotografer mengutamakan hubungannya dengan Allah setelah menyelesaikan ibadah shalat. Dia menyadari keesaan Allah dan bahwa hanya Allah yang berhak menerima ibadah dan doanya. Dengan mengucapkan kalimat "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ", pemuda tersebut mengungkapkan keyakinan akan keesaan Allah dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Makna denotative dari adegan menunjukkan kesungguhan dalam beribadah



Gambar 4.17 Tayangan Video pada menit ke 03:37
Seorang pria sedang menegadahkan tangan tanda berdoa

5. Doa setelah azān

1) Lafadz

Berdasarkan video diatas, secara denotatif, adegan dalam video menampilkan seorang pemuda yang sedang berdoa setelah azān. Latar belakang visual dalam adegan tersebut di-*blur* atau tidak jelas terlihat, sehingga fokus utama adalah bukan pada pemuda yang sedang berdoa. Teks doa yang terdengar adalah doa setelah azān yang berbunyi:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا
الْوَسِيلَةَ وَالْفُضَيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ إِنَّكَ لَا
تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Yang artinya: *"Ya Allah, Tuhan yang memiliki panggilan ini, yang sempurna dan memiliki salat yang didirikan. Berilah Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan, serta kemuliaan dan derajat yang tinggi, dan angkatlah ia ke tempat yang terpuji sebagaimana yang Engkau telah janjikan". Doa ini adalah sebuah permohonan kepada Allah untuk*

memberikan Nabi Muhammad wasilah (kedudukan tertinggi di surga), keutamaan, kemuliaan, dan derajat yang tinggi serta memuliakan Nabi Muhammad sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya.



Gambar 4.18 Tayangan video pada menit ke 03:47
Kalimat doa setelah aẓān

1) Tayangan visual

Teks doa yang terdengar merupakan doa setelah aẓān yang diucapkan setelah pemuda selesai melaksanakan shalat. Doa tersebut memohon kepada Allah untuk memberikan Nabi Muhammad wasilah (kedudukan tertinggi di surga), keutamaan, kemuliaan, dan derajat yang tinggi serta memuliakan Nabi Muhammad sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. Secara denotatif, adegan tersebut menggambarkan seorang pemuda yang berdoa setelah shalat, dengan latar belakang visual yang tidak jelas. Doa yang diucapkan mengandung permohonan untuk kemuliaan dan keutamaan bagi Nabi Muhammad berdasarkan janji Allah.

Dalam konteks denotatif, adegan ini memberikan gambaran tentang pemuda yang melaksanakan ibadah dan memohon kepada Allah untuk memberikan kemuliaan dan

derajat tinggi kepada Nabi Muhammad. Adegan ini menunjukkan pentingnya penghormatan dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Alah.

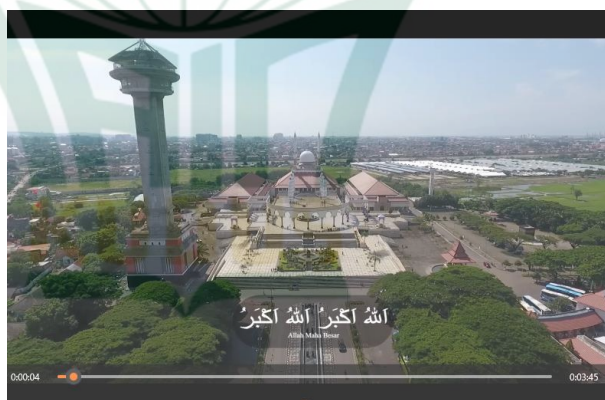
2. Makna Yang Terkandung dalam Tayangan Azān di *Simpang 5* TV Jawa Tengah

a. Makna Nilai Keislaman Aqidah

1) Lafadz Allāhu 'akbar



Gambar 4.2



Gambar 4.3

Secara konotasi, video tayangan azān maghrib *Simpang5* TV Jawa Tengah pada *scene* ini yang menunjukkan lafadz azān اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ yang berarti "Allah Maha Besar" dengan tampilan gambar masjid agung dan pandangan yang cukup luas dapat memberikan kesan keagungan dan kekuasaan Allah, gambar masjid agung yang

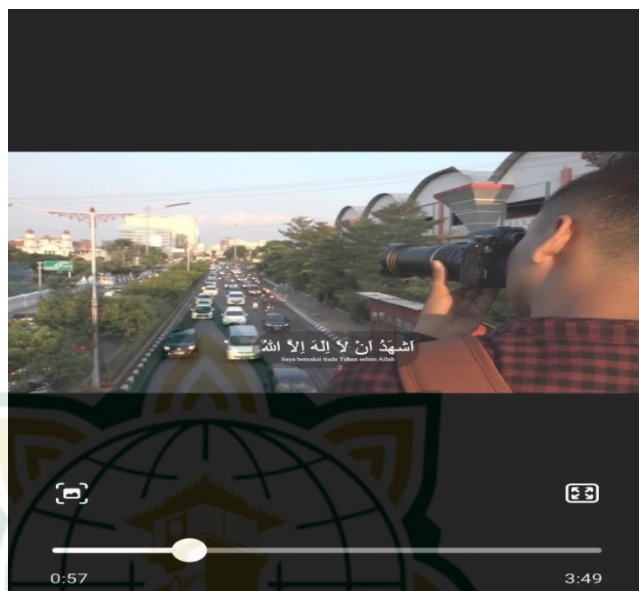
diambil dengan pandangan luas menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Ini menciptakan perasaan kagum dan takjub terhadap Tuhan yang Maha Besar. Selain itu, jika dikaji lebih jauh, dalam video tersebut juga menjelaskan tentang spiritualitas dan kedalaman. Hal ini dapat dilihat dari pandangan yang luas dari masjid agung memperlihatkan ruang yang lapang dan memberikan kesan kedalaman spiritual. Ini menggambarkan masjid sebagai tempat suci yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan mengajak penonton untuk merenungkan tentang keberadaan dan tujuan hidup mereka

Dalam video tersebut, lafadz "اَكْبَرُ اَكْبَرُ، اللهُ اللهُ" yang berarti "Allah Maha Besar" menekankan pada kebesaran Allah dan memberikan kesan keagungan-Nya. Gambar masjid agung yang luas dan pandangan yang luas mencerminkan keagungan dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu.

2) Lafadz Asyhadu anlā 'ilāha 'illā -llāh



Gambar 4.5



Gambar 4.6

Secara konotasi, adegan dalam video tersebut dengan gambar seorang pemuda yang sedang menjalankan profesinya sebagai fotografer, disertai dengan teks yang menampilkan lafadz "أَنْ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" yang berarti "Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah," dapat mengandung beberapa makna yang mendalam. Kehadiran seorang pemuda yang sedang menjalankan profesinya sebagai fotografer dapat mencerminkan keterlibatan dan peran aktif umat Muslim dalam masyarakat dan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang Muslim, seseorang dapat mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang profesinya tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan.

3) Lafadz Ašhadu 'anna Muḥammadan rasūlu -llāh



Gambar 4.7



Gambar 4.8

. Ditinjau dari visual yang dihadirkan, suasana petang yang terlihat dalam video dapat memberikan kesan keheningan dan refleksi. Hal ini bisa dihubungkan dengan makna konotatif bahwa di waktu petang, saat umat Muslim bersiap-siap untuk melaksanakan salat maghrib, kalimat syahadat muncul sebagai pengingat untuk merenungkan kebesaran Allah dan keutamaan mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Kepadatan jalanan dalam adegan video mencerminkan keberagaman umat Muslim yang bergerak menuju tempat ibadah pada waktu maghrib. Dalam konteks ini, kalimat syahadat yang terlihat dapat memberikan makna konotatif bahwa umat Muslim yang bergerak menuju tempat ibadah adalah umat yang bersaksi akan keesaan Allah dan menerima Muhammad sebagai

utusan-Nya, sehingga mereka bersatu dalam keyakinan dan tujuan mereka sebagai umat muslim.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai *Aqidah* yang menunjukkan keimanan kepada Malaikat sebagai utusan Allah tidak terlalu ketara, namun lebih menekankan pada kepadatan lalu lintas menjelang maghrib dan kehadiran teks kalimat syahadat yang menyatakan keimanan kepada Allah dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Jika ingin mengaitkan keimanan kepada malaikat sebagai utusan Allah SWT, dapat dikaji secara terpisah. Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman dalam agama Islam. Malaikat dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas dan fungsi tertentu, termasuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Dalam konteks video yang memiliki lafadz syahadat, pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah juga mengandung implikasi pengakuan terhadap malaikat sebagai perantara dalam menyampaikan wahyu atau pesan Ilahi.

4) Lafadz Doa Setelah Azān



Gambar 4.18

Dalam konteks konotatif, adegan tersebut mengandung makna yang lebih dalam terkait nilai *aqidah* yang mempercayai kitab-kitab Allah. Hal pertama yang ditunjukkan adalah mengenai kedalaman spiritual. Adegan pemuda yang sedang berdoa setelah azān dengan latar belakang visual yang tidak jelas mencerminkan atmosfer yang khushyuk dan khidmat.

Kehadiran doa setelah azān menunjukkan ikatan spiritual antara umat Muslim dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, pemuda tersebut dapat dianggap sebagai simbol umat Muslim yang mendalami keimanan dan menghubungkan diri secara spiritual dengan kitab-kitab Allah. Doa yang diucapkan setelah azān mengandung permohonan keberkahan dan kemuliaan bagi Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam ayat :

Dalam konotasi ini, adegan tersebut mengungkapkan rasa penghormatan dan cinta yang dalam terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT. Ini mencerminkan keyakinan umat Muslim bahwa Nabi Muhammad adalah teladan terbaik dan pembawa ajaran yang harus dihormati dan diikuti. Disisi lain adalah adanya keterhubungan dengan wahyu Allah. Doa setelah azān juga mencerminkan keyakinan umat Muslim akan keberadaan dan kebenaran kitab-kitab Allah. Dalam konotasi ini, adegan tersebut menandakan rasa kepercayaan dan keterhubungan umat Muslim dengan kitab-kitab Allah sebagai sumber petunjuk dan jalan hidup. Pemuda yang berdoa menjadi perwakilan dari umat Muslim yang memandang kitab-kitab Allah sebagai panduan yang memberikan arah dan arti dalam kehidupan mereka. Dan yang terakhir menunjukkan spiritualitas yang mendalam. Latar belakang visual yang di-blur menciptakan suasana yang tenang dan fokus pada pemuda yang berdoa. Ini memberikan kesan kedalaman spiritual dan ketenangan batin yang dihayati oleh individu yang berada dalam momen doa. Dalam konotasi ini, adegan tersebut menggambarkan ketulusan dan konsentrasi pemuda yang sedang dalam komunikasi pribadi dengan Allah.

- b. Nilai Makna Keislaman Syari'ah
 - 1) Lafadz Ḥayya 'alā l-falāḥ



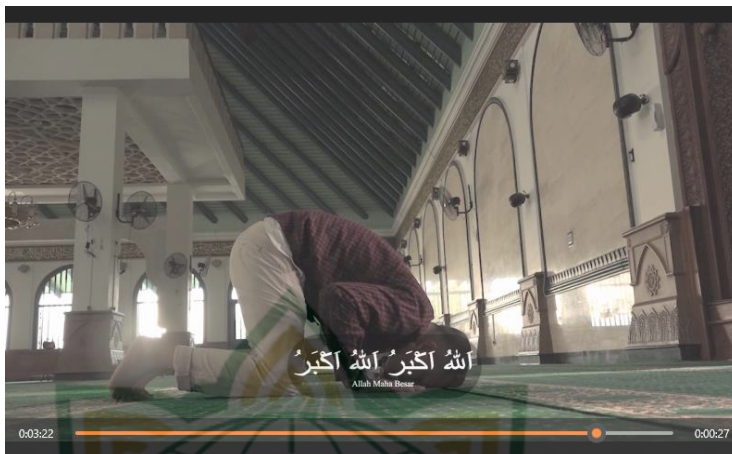
Gambar 4.14



Gambar 4.15



Gambar 4.16



Gambar 4.4

Secara konotatif, sehingga mencapai kemenangan dalam menjalankan kewajiban agama. Disisi lain juga memiliki makna kesuksesan dan kemenangan spiritual. Konotasi "kemenangan" dalam teks tersebut mengacu pada pencapaian kesuksesan spiritual dalam ibadah shalat. Dengan melaksanakan shalat dengan penuh khusyuk dan ikhlas, umat Muslim diharapkan dapat meraih kedamaian batin, keberkahan, dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk kemenangan yang sejati, yang tidak hanya terbatas pada dunia materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Seruan tersebut juga menyiratkan harapan akan keberuntungan dan kebaikan yang akan diperoleh oleh mereka yang melaksanakan shalat. Ia mengingatkan umat Muslim bahwa dengan mengikuti perintah Allah dan menjalankan ibadah dengan baik, mereka akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan dalam hidup mereka. Shalat menjadi jalan untuk meraih berkah dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Makna konotasi dan denotasi tersebut mencerminkan nilai *Syari'ah* yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan, kesucian, dan ketaatan dalam melaksanakan ibadah shalat. Syarat

sahnya shalat mengajarkan umat Muslim untuk merawat dan mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual sebelum beribadah, sehingga shalat menjadi ibadah yang diterima oleh Allah SWT dan mencerminkan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Lafadz Laa ilaha illallah (Berdoa)



Gambar 4.17



Gambar 4.18

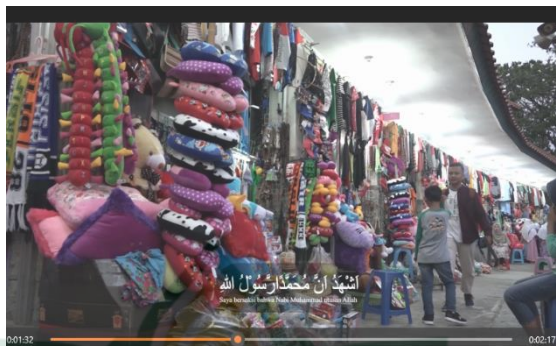
Ibadah Khusus (Ibadah *Makhdah*) dalam *Syari'ah* Islam mengacu pada peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Salah satu aspek penting dalam Ibadah Khusus adalah Rukun Islam, yang mencakup kewajiban-kewajiban pokok bagi umat Muslim. Salah satu rukun Islam yang penting adalah Shalat pada waktunya.

Shalat pada waktunya merupakan salah satu amalan terbaik yang diperintahkan dalam agama Islam. Ia menuntut umat Muslim untuk melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktu yang ditentukan. Dalam adegan yang disajikan dalam video, pemuda fotografer memperhatikan jam tangannya yang menunjukkan waktu shalat maghrib, sehingga menunjukkan komitmen dan kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat pada

Dengan demikian, adegan dalam video tersebut, berdoa menggambarkan nilai-nilai *aqidah* dan prinsip-prinsip *Syari'ah* Islam yang meliputi kewajiban-kewajiban ibadah khusus (Ibadah *Makhdah*) dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penjelasan yang telah diberikan mengenai makna denotatif dan konotatif adegan pemuda fotografer yang berdoa setelah shalat maghrib menunjukkan betapa pentingnya pengakuan tauhid, kesungguhan dalam beribadah, kedalaman spiritual, keterikatan emosional dengan Allah, dan kesadaran akan pentingnya berdoa dalam kehidupan seorang Muslim. Semua ini mencerminkan nilai-nilai yang terkait dengan ibadah umum (*Mu'amalah*), yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3) Lafadz Asyhadu Anlā 'ilāha 'illā -llāh



Gambar 4.8



Gambar 4.9



Gambar 4.10

Secara konotatif, adegan dalam video tersebut memberikan pesan yang lebih mendalam. Melalui fokus pada jam tangan yang menunjukkan waktu shalat maghrib, adegan tersebut menggambarkan pentingnya ketaatan dan kesadaran waktu dalam menjalankan ibadah. Pemuda

fotografer yang memperhatikan jam tangannya secara implisit mengingatkan penonton akan pentingnya memprioritaskan ibadah dan menjalankannya tepat waktu. Selain itu, kehadiran teks lafadz "اللَّهُ رَسُولٌ مُحَمَّدًا أَنْ أَشْهَدَ" dalam adegan tersebut juga memiliki konotasi yang kuat. Teks ini mengingatkan penonton tentang pentingnya keyakinan dan pengakuan terhadap kenabian Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pemuda fotografer terhadap ajaran agama Islam dan komitmennya terhadap keimanan kepada Nabi Muhammad.

Secara konotatif, adegan tersebut mengajak penonton untuk memperhatikan dan menghargai waktu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah. Selain itu, pesan tentang keimanan dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad juga dapat memperkuat nilai-nilai *aqidah* yang menekankan pentingnya keyakinan dan pengabdian kepada agama.

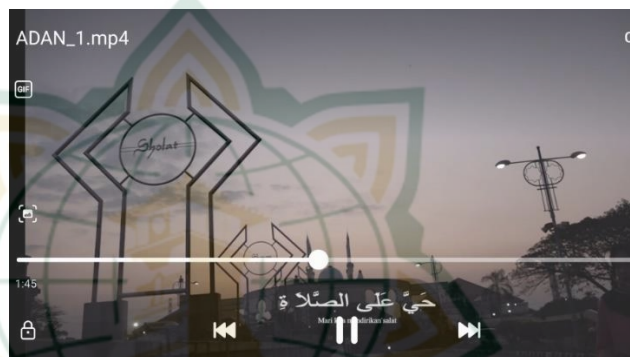
Adegan di pasar loak dengan kesibukan para pedagang busana dan mainan mencerminkan kehidupan sehari-hari yang sibuk dan beragam. Pasar loak seringkali melambangkan keramaian, keberagaman, dan aktivitas manusia yang berinteraksi dalam konteks perdagangan. Adegan ini dapat mencerminkan nilai kehidupan sosial dan ekonomi yang beraneka ragam. Kehadiran anak-anak yang sedang bermain di tengah keramaian pasar loak menggambarkan keceriaan dan kepolosan dalam suasana yang sibuk. Pertemuan mereka dengan pemuda fotografer menunjukkan interaksi antara generasi yang berbeda dan mungkin mewakili hubungan yang penuh kehangatan dan keakraban.

Tindakan pemuda fotografer yang menyapa dapat diinterpretasikan sebagai pengingat akan waktu *azān maghrib* yang akan segera dikumandangkan. Hal ini dapat mencerminkan pentingnya kesadaran waktu dalam menjalankan ibadah dan mengingatkan kita untuk melaksanakan

kewajiban agama. Pemuda tersebut mungkin bertindak sebagai sosok yang memberikan perhatian dan pengajaran kepada anak-anak, mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan pentingnya menjalankan ibadah dengan tepat waktu.

c. Nilai Makna Keislaman Akhlak

1) Akhlak Kepada Sesama Manusia



Gambar 4.12

Secara konotatif, adegan tersebut mencerminkan nilai-nilai akhlak yang kuat dan keimanan yang dalam terhadap pentingnya menjalankan ibadah shalat. Dalam suasana maghrib yang memberikan kesan ketenangan dan kebersamaan, masyarakat setempat terlihat bersemangat dan antusias untuk menunaikan shalat maghrib

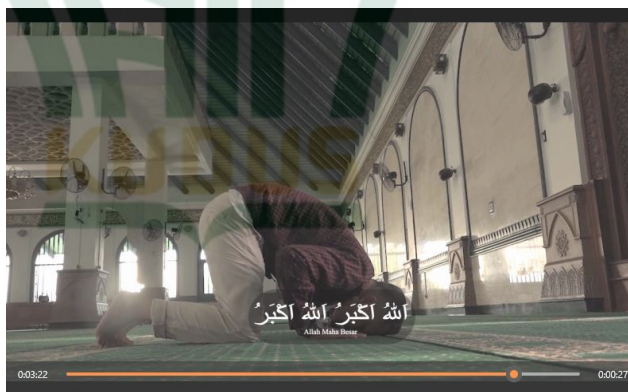
Perjalanan menuju masjid dengan membawa sajadah dan perlengkapan shalat menandakan kesiapan dan persiapan mereka untuk beribadah dengan penuh khushu' dan khusyu'. Hal ini mencerminkan keimanan mereka kepada hari akhir, di mana setiap amal perbuatan akan dihisab dan dihitung sebagai bagian dari pertanggungjawaban mereka kepada Allah.

Dalam konotasi adegan tersebut, kehadiran keluarga yang saling bergandengan tangan juga dapat melambangkan dukungan dan saling mengingatkan antara sesama umat Muslim dalam

menghadapi akhirat. Mereka memahami bahwa menjalankan ibadah dengan baik adalah salah satu upaya untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan yang lebih baik di akhirat. Selain itu, lafadz "عَلَىٰ حَيٍّ الصَّلَاةِ" yang mengajak untuk mendirikan shalat juga mengandung makna pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadap Allah dan menghadiri panggilan-Nya di akhirat. Dalam konotasi ini, adegan tersebut membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjalankan shalat sebagai bagian dari persiapan dan ibadah yang akan berpengaruh pada kehidupan di akhirat.

Secara keseluruhan, adegan tersebut melalui denotasi dan konotasi yang tersirat dalam suasana maghrib, perjalanan menuju masjid, persiapan dan kebersamaan dalam beribadah, serta lafadz yang mengajak untuk mendirikan shalat, mencerminkan nilai *aqidah* yang mencakup iman kepada hari akhir. Masyarakat setempat menunjukkan kesadaran dan persiapan mereka untuk menghadapi kehidupan di akhirat dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

2) Akhlak kepada Allah



Gambar 4.13

Dalam konteks ibadah shalat, takbir "الله أكبر" juga berfungsi sebagai panggilan untuk mengarahkan perhatian dan fokus kepada Allah. Ia mengingatkan Muslim untuk mengosongkan pikiran dari segala hal yang bersifat duniawi dan

mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada ibadah yang sedang dilaksanakan. Dengan demikian, pemuda fotografer yang melakukan gerakan sujud dengan khusyuk dan mengucapkan takbir ini menunjukkan penghormatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ibadah shalatnya.

Makna konotatif dari takbir "اَكْبِرُ اللهُ" dalam konteks adegan dapat diinterpretasikan sebagai kekaguman dan rasa takjub. Dalam adegan tersebut, pengucapan takbir dengan gerakan sujud yang khusyuk menggambarkan kekaguman, cinta, dan rasa takjub pemuda fotografer terhadap kebesaran Allah. Konotasi dari takbir ini mencerminkan perasaan yang mendalam tentang betapa agungnya Allah dan kekuasaan-Nya. Pemuda tersebut mengarahkan perhatiannya sepenuhnya kepada Allah dalam sujud, menunjukkan rasa kagum yang tulus dan penghormatan yang tinggi. Disisi lain juga menunjukkan keterikatan emosional yang kuat dengan Allah: Adegan ini juga mencerminkan keterikatan emosional yang kuat antara pemuda fotografer dan Allah. Dalam sujud yang khusyuk, ia mengekspresikan rasa cinta, pengabdian, dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah. Konotasi dari takbir ini menunjukkan adanya ikatan yang erat dan intim antara pemuda tersebut dengan Sang Pencipta, di mana ia merasa dekat dengan-Nya dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap ibadah yang dilakukan.

Adegan tersebut juga menggambarkan kesungguhan dan ketulusan pemuda fotografer dalam melaksanakan ibadah. Dengan melakukan gerakan sujud yang benar dan khusyuk, serta mengucapkan takbir dengan penuh keyakinan, ia menunjukkan keseriusannya dalam beribadah kepada Allah. Konotasi dari takbir ini mencerminkan niat yang murni dan keinginan yang tulus untuk beribadah dengan sepenuh hati dan memperoleh ridha Allah. Dalam adegan tersebut, takbir tersebut juga menandakan kesadaran pemuda fotografer akan kehadiran Allah dalam setiap aspek ibadahnya. Konotasi dari takbir ini

mencerminkan pemahaman bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi setiap tindakan dan niat yang dilakukan dalam ibadah. Dengan demikian, pemuda tersebut mengungkapkan kesadaran akan pentingnya beribadah dengan penuh kehadiran jiwa dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual yang melekat pada setiap ibadah yang dilakukan.

C. Analisis dan Penelitian

1. Tayangan Video Azān Simpang5 TV Jawa Tengah

Analisis semiotika dapat digunakan untuk mencari makna-makna dari teks yang berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.⁴

Secara singkat analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen)⁵

Video azān maghrib di Simpang5 TV merupakan video azān yang menyentuh beberapa elemen yang mencerminkan nilai keislaman dalam konteks *aqidah*, syaria Islam, dan akhlak. Dalam video yang ditayangkan oleh simpang5 TV Semarang, dapat dilihat gambar-gambar yang menggambarkan sebuah cerita yang menarik. Video tersebut dimulai dengan gambar masjid yang melambangkan tempat ibadah umat Islam. Kemudian, fokus bergeser ke seorang pemuda yang bekerja sebagai kameramen. Pemuda tersebut tampak sibuk bekerja, bahkan sampai menjelang azān Maghrib.

⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 155- 156.

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 100

Pemuda yang memiliki profesi kameramen tersebut berada di jalan dan memperlihatkan tingkat kepadatan lalu-lintas dan kesibukan yang ada di jalan pada saat menjelang maghrib. Disisi lain dari video ini juga nampak memperlihatkan bahwa manusia juga memiliki kehidupan yang padat hingga menjelang saat beribadah. Azān maghrib yang dikumandangkan disini seperti mengingatkan orang yang melihat video tersebut untuk menghentikan aktivitas sejenak dan kembali kepada religiusitas yaitu beribadah dan berserah diri pada Allah SWT, meskipun ditengah kesibukan yang begitu padat, tidak menghalangi diri untuk melakukan ibadah karena sudah mendapat panggilan Allah SWT melalui suara azān tersebut.

Setelah pemuda tersebut menunjukkan tingkat kepadatan dan kesibukan di jalan raya, pemuda tersebut beralih di pasar yang menjual berbagai busana. Melalui gambar-gambar ini, video mengingatkan penonton bahwa azān Maghrib akan segera tiba, dan umat Muslim harus segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat Maghrib. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya waktu dalam Islam dan betapa pentingnya menjalankan ibadah tepat waktu.

Selain itu, video juga menampilkan gambar dari Lawang Sewu, salah satu tempat wisata terkenal di Semarang yang menjadi ikon kota Semarang, hal ini ditunjukkan untuk masyarakat setempat maupun yang luar kota bahwa ada ikon wisata kota Semarang, meski begitu ikon lawangsewu ini hanya sisipan dalam video sebagai pengenalan, dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa ibadah Shalat maghrib juga bisa dilaksanakan secara tepat waktu meskipun sedang berwisata sekalipun. Di dalam video tersebut juga terdapat gambar kubah masjid yang menunjukkan kehadiran Islam di tengah-tengah keindahan dan keunikannya. Dalam suasana menjelang Maghrib, video menciptakan atmosfer yang menenangkan dan mengajak penonton untuk merenung dan mempersiapkan diri menghadapi ibadah Maghrib.

Secara keseluruhan, cerita yang dikembangkan dalam video ini menggambarkan pentingnya azān Maghrib sebagai panggilan untuk beribadah dan mengingatkan umat

Muslim tentang tanggung jawab mereka dalam menjalankan ibadah. Video tersebut juga menggabungkan elemen-elemen keindahan wisata dengan pesan keislaman, menunjukkan harmoni antara agama dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.⁶

Pada isi analisis semiotic Roland Barthes dalam Tayangan Azān Video di Simpang5 TV Jawa Tengah ini menampilkan makna denotasi dari video tersebut. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya.

Setelah mengamati *scene* demi *scene* pada video azān maghrib di Simpang5 TV Semarang, maka diklasifikasikan beberapa *scene* yang memiliki tanda semiotika. Data tersebut adalah adegan atau *scene* yang terdapat pada video azān maghrib yang ditayangkan oleh Simpang5 TV Semarang.

2. Makna yang terkandung dalam tayangan azān di Simpang5 TV Jawa Tengah

Denotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).⁷

Berdasarkan hasil penjabaran sebelumnya, adapun nilai atau pesan yang ditampilkan dalam tayangan azān di

⁶ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000) hal. 55

⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 163

Simpang5TV tersebut, yaitu nilai *aqidah*, nilai *syari'ah*, dan nilai akhlak. Yang mana nilai-nilai keislaman yang terkandung didapatkan dari analisis makna denotasi dan konotasi dari menganalisis sebuah tanda dalam video menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

- a. Nilai *Aqidah* dapat ditinjau dari tayangan azān yang menggambarkan nilai *aqidah*, yaitu keyakinan akan ke-Esaan Allah dan pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Tayangan azān memperlihatkan kedalaman spiritual dalam beribadah, seperti khusyuk dalam gerakan sujud dan doa yang tulus. Nilai *aqidah* yang terkandung dalam video adzan meliputi :

- 1) Lafaz *Allāhu 'akbar*

Ditunjukkan pada gambar 4.2 tayangan video pada menit ke 00.04 dan 4.3 tayangan video pada menit ke 00,14 yaitu pada pandangan yang luas dengan teks yang menunjukkan keagungan Allah SWT juga menunjukkan penghormatan dan kebersamaan sebagai umat Muslim. Video ini mencerminkan penghormatan terhadap umat Muslim dan kebersamaan mereka dalam menjalankan ibadah. Gambar masjid agung yang luas mencerminkan tempat yang menyatukan jamaah Muslim dalam ibadah, mengingatkan pada pentingnya saling mendukung dan beribadah bersama sebagai komunitas.



Berdasarkan penjabaran makna konotasi tersebut, dapat dilihat nilai *aqidah* yang menunjukkan keimanan kepada Allah SWT terkait dengan keagungan dan kekuasaan-Nya.

Yang berarti Allah Maha Besar. Hal ini menggugah perasaan kagum dan takjub terhadap Allah sebagai penguasa yang Maha Besar. Seperti dalam ayat :

السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ لَهُ مَا فِي

Artinya: Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Asyura : 4)⁸

Maka dapat disimpulkan Allah bahwa itu maha agung Maha besar. Dalam visual tayangan videopun menunjukkan makna konotasi dengan lafaz yang tertera dengan visual yang ditampilkan. Mempercayai bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah merupakan bentuk keimanan *Aqidah*. Mempercayainya tidak cukup, kita sebagai umat muslim juga harus mewujudkannya dalam menyembah Allah yaitu melalui ibadah-ibadah, terutama sholat yang sudah diserukan atau sudah dipanggil waktunya sholat melalui dikumndangkannya *azān*.

2) Lafaz 'ašhadu 'an lā 'ilāha 'illā -llāh

Ditunjukkan dalam gambar 4.5 dalam tayangan video pada menit ke 00.30 dan gambar 4.6 video pada menit ke 00.57 yaitu pemuda tersebut menjadi representasi umat Muslim yang berkontribusi secara aktif dalam dunia yang lebih luas



⁸ Referensi : <https://tafsirweb.com/9094-surat-asy-syura-ayat-4.html>

Kombinasi antara adegan fotografer yang menjalankan profesinya dengan lafadz tersebut yang terdapat pada gambar 4.5 dan 4.6 juga dapat mencerminkan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa seorang Muslim dapat memadukan tugas dunianya dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam segala hal yang dilakukan.

Seperti dalam ayat :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ
قَابِئًا بِالْقَسْطِ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Yang artinya : Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.

Makna-makna yang dapat diberikan pada lambing-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*)⁹.

Video ini mengajak penonton untuk merenungkan tentang keberadaan dan tujuan hidup mereka serta menumbuhkan kesadaran akan aspek spiritual dalam kehidupan. Makna denotasi dari adegan tersebut mengandung nilai *aqidah* yang percaya kepada Allah SWT dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dalam Islam, kalimat syahadat "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" merupakan ungkapan keimanan yang paling mendasar. Dalam konteks adegan

⁹ Pawito, Penelitian *Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 163

tersebut, kehadiran kalimat syahadat tersebut mengindikasikan bahwa pemuda fotografer tersebut memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam dan prinsip-prinsip yang dianut dalam *aqidah*. Dengan demikian, adegan tersebut menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah sebagai Tuhan tunggal adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam menjalankan profesinya sebagai fotografer. Hal ini menggambarkan bahwa agama dan kepercayaan merupakan bagian integral dari identitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh individu Muslim, tidak terbatas pada konteks ibadah formal atau kegiatan keagamaan saja, melainkan juga meliputi aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan dan profesinya. Secara keseluruhan, dalam adegan tersebut menunjukkan seorang pemuda fotografer tersebut memiliki keyakinan yang teguh terhadap ajaran Islam, dengan mengakui bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT, dan bahwa keimanan tersebut mempengaruhi dan membentuk cara pandang dan tindakan dalam menjalankan profesi serta kehidupan sehari-hari.

3) Lafaz 'ašhadu 'anna Muḥammadan rasūlu - llāh

Daalam adegan gambar 4.7 tayangan video menit ke 01.12 dan gambar 4.8 tayangan video menit ke 01.26 ditinjau dari visual yang dihadirkan, menunjukkan suasana petang yang terlihat dalam video dapat memberikan kesan keheningan dan refleksi. Hal ini bisa dihubungkan dengan makna konotatif bahwa di waktu petang, saat umat Muslim bersiap-siap untuk melaksanakan salat maghrib, kalimat syahadat muncul sebagai pengingat untuk merenungkan kebesaran Allah dan

keutamaan mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.



Hal dapat memberikan pesan tentang pentingnya penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan, dan mempersatukan umat Muslim dalam keimanan kepada Allah dan utusan-Nya. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambing-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).¹⁰

Salah satu ayat yang menegaskan Nabi Muhammad adalah utusan Allah yaitu

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ
اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Yang artinya : Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai *Aqidah* yang menunjukkan keimanan kepada Malaikat sebagai utusan Allah tidak terlalu ketara, namun lebih menekankan pada kepadatan lalu lintas

¹⁰ Pawito, Penelitian *Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 163

menjelang maghrib dan kehadiran teks kalimat syahadat yang menyatakan keimanan kepada Allah dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Jika ingin mengaitkan keimanan kepada malaikat sebagai utusan Allah SWT, dapat dikaji secara terpisah. Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman dalam agama Islam. Malaikat dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas dan fungsi tertentu, termasuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Dalam konteks video yang memiliki lafadz syahadat, pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah juga mengandung implikasi pengakuan terhadap malaikat sebagai perantara dalam menyampaikan wahyu atau pesan Ilahi

4) Lafaz doa setelah aẓān

Pada gambar 4.8 tayangan video menit ke 03.47 penjabaran makna konotatif dalam adegan tersebut mengungkapkan nilai-nilai *aqidah* yang mencakup kedalaman spiritual, penghormatan terhadap Rasulullah, keterhubungan dengan wahyu Allah, dan penghayatan spiritual yang mendalam. Adegan tersebut memperlihatkan pentingnya keyakinan kepada kitab-kitab Allah dan intensitas hubungan spiritual yang dirasakan oleh umat Muslim dalam berdoa dan menghormati Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT.



Dalam Islam, keyakinan terhadap kitab-kitab Allah merupakan salah satu aspek penting dari *aqidah*. Umat Muslim meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu-Nya kepada para rasul-Nya melalui kitab-kitab-Nya sebagai panduan hidup dan sumber petunjuk. Al-Quran adalah kitab suci utama dalam Islam yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad. Kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, dan Injil, juga dihormati sebagai kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks adegan video tersebut, pemuda yang sedang berdoa setelah azān menggambarkan praktik spiritual umat Muslim yang memperlihatkan keimanan mereka kepada kitab-kitab Allah dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Doa yang diucapkan setelah azān merupakan salah satu doa khusus yang memohon keberkahan bagi Nabi Muhammad, yang merupakan rasul terakhir yang membawa ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai penutup para nabi dan rasul yang membawa risalah Allah SWT kepada umat manusia. Doa yang diucapkan dalam adegan tersebut mencerminkan kepatuhan dan penghormatan umat Muslim terhadap Nabi Muhammad serta kepercayaan mereka bahwa Allah SWT telah menjanjikan kedudukan mulia dan keutamaan bagi beliau.

Dengan demikian, penjabaran tersebut menunjukkan nilai *aqidah* yang meliputi keimanan kepada kitab-kitab Allah, termasuk Al-Quran dan kitab-kitab sebelumnya, serta pengakuan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad

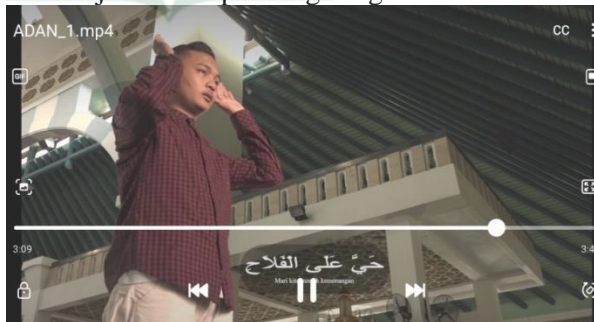
sebagai rasul terakhir dan utusan Allah. Hal ini mencerminkan keyakinan kuat umat Muslim akan wahyu Allah yang terkandung dalam kitab-kitab-Nya serta penghargaan mereka terhadap peran dan keutamaan Nabi Muhammad sebagai pemimpin spiritual umat Islam.

b. Nilai *Syari'ah*,

Selanjutnya terdapat nilai *Syari'ah*, tayangan aẓān menunjukkan nilai *syari'ah* dalam ketaatan beribadah, seperti melaksanakan shalat dengan waktu yang ditentukan dan menjaga kebersihan badan, tempat, dan pakaian sebagai syarat sahnya shalat, dan berdoa'a.

a. Lafaz Ḥayya 'alā l-falāḥ

Terdapat pada gambar 4.14 tayangan video menit ke 02.27, gambar 4.15 tayangan video menit ke 02.53, gambar video tayangan menit ke 03.09, dan gambar 4.4 tayangan video menit ke 03.37 yang menunjukkan visual seruan "الْفَلَاحُ عَلَى حَيٍّ" menunjukkan bahwa shalat adalah panggilan untuk mencapai kemenangan spiritual, meraih keberuntungan, dan mendapatkan kebaikan dalam hidup. Ia mengajak umat Muslim untuk bergerak menuju tujuan yang lebih tinggi, dengan keyakinan bahwa melalui ibadah shalat, mereka akan mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan sejati dalam pandangan agama Islam



Makna konotatif tersebut menggambarkan pentingnya semangat,

dedikasi, dan harapan dalam melaksanakan ibadah shalat. Dalam aq-quran juga sudah diperintahkan untuk sholat karena itu adalah tiang agama. Seperti dalam ayat ;

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). QS. HUD 114

Dalam konteks *Syari'ah* Islam, tercermin dalam syarat sahnya shalat adalah pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian dalam melaksanakan ibadah. Berikut penjelasan mengenai nilai *Syari'ah* yang mencakup makna konotasi dan denotasi dari syarat sahnya shalat adalah keharusan menjaga kebersihan, syarat sahnya shalat menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian dalam melaksanakan ibadah. Ini meliputi kebersihan badan dengan melakukan mandi janabah atau berwudhu', serta kebersihan tempat dan pakaian yang digunakan untuk shalat. Makna denotasinya adalah bahwa shalat yang sah harus dilakukan dalam keadaan tubuh yang suci dan bersih.

Lebih dari sekadar kebersihan fisik, syarat sahnya shalat juga mencerminkan pentingnya kesucian sebagai aspek spiritual. Melalui berwudhu' atau mandi janabah, seseorang membersihkan diri secara lahiriah sekaligus melambangkan niat untuk membersihkan hati dan pikiran dari dosa dan kotoran spiritual. Makna konotatifnya adalah bahwa shalat yang sah harus

dilakukan dengan kesucian dan kekhusyukan hati. Hadits yang menyatakan bahwa Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang berhadats hingga ia berwudhu' menggambarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian dalam ibadah. Makna konotatifnya adalah bahwa melalui berwudhu' yang benar, seorang Muslim menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah, sehingga shalatnya diterima dan dianggap sah.

b. Lafaz *Ašhadu 'anna Muḥammadan rasūlu – llāh*

Dalam gambar ke 4.8 tayangan video menit ke 01.26, gambar 4.9 tayangan video menit ke 01.32, gambar 4.10 tayangan menit ke 01.37 menunjukkan visual seorang pemuda yang sedang berjalan dan mendengar panggilan adzan dari masjid langsung bergegas berjalan menunjukkan ketepatan shalat. Teks syahadat yang terlihat, "اللَّهُ رَسُولٌ مُّحَمَّدًا أَنَّ أَشْهَدُ" atau "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah," memberikan dimensi religius dalam adegan tersebut. Teks ini mengingatkan pada keimanan dan keyakinan umat Muslim terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan menegaskan nilai *syari'ah* yang menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Secara konotatif, adegan ini mengandung pesan tentang kehidupan sehari-hari yang sibuk, interaksi antargenerasi, pentingnya kesadaran waktu dan ibadah, serta keimanan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.



Rasulullah bersabda, “(Sholat) awal waktu itu diridhoi Allah, dan (sholat) tengah-tengah waktu itu dirahmati Allah SWT, dan (sholat) di akhir waktu itu diampuni Allah SWTA. Adegan tersebut mengajak penonton untuk merenungkan tentang nilai-nilai keagamaan, hubungan antara manusia, dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan nilai *aqidah* yang mencakup keimanan terhadap Nabi dan Rasul Allah SWT, adegan tersebut mencerminkan keyakinan umat Muslim terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT. Teks syahadat yang muncul dalam adegan, "الله رَسُوْلُ مُحَمَّدًا اَنْ اَشْهَدُ" atau "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah," menegaskan keyakinan ini. Semiotika ialah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (*teks, visual, audio*). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.¹¹

Keimanan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah merupakan salah satu rukun iman dalam Islam. Umat Muslim meyakini bahwa Nabi Muhammad dipilih

¹¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hal. 163.

oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya dan membawa petunjuk bagi umat manusia. Keimanan ini mencakup keyakinan akan kenabian dan kepemimpinan Nabi Muhammad, serta penghormatan dan ketaatan terhadap ajaran-ajarannya. Berdasarkan bunyi kalimat *azān* "أَشْهَدُ" اللَّهُ رَسُولُ مُحَمَّدًا" yang berarti "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT" tersebut juga mencerminkan penghormatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Pemuda fotografer menunjukkan kesediaan untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Hal ini menggambarkan komitmen dan ketulusan dalam menjalankan agama serta mengikuti teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad yaitu sholat tepat waktu.

Dengan demikian, adegan tersebut mengandung nilai yang melibatkan keimanan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Hal ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya mengikuti ajaran Nabi, menghormati kepemimpinannya, dan menjalankan ibadah dengan keyakinan yang kuat terhadap risalah yang disampaikan.

c. Nilai keimanan akhlak

Dan yang terakhir nilai akhlak yang tercermin dari adanya tayangan *azān* tersebut untuk saling mengingatkan sesama muslim atas panggilan dari Tuhan untuk melaksanakan sholat, dan akhlak kepada Allah Tuhan kita dalam beribadah dengan bersujud kepadaNya.

1) Lafaz *Hayya Ala sholah*

Dalam gambar 4.12 tayangan video pada menit ke 01.45 dan gambar 4.13 tayangan video menit ke 02.16 adegan ini dapat menggambarkan ajakan sholat sebagai rasa ketaatan dan ketaqwaan umat Muslim terhadap perintah Allah SWT untuk melaksanakan shalat. Masyarakat setempat dengan tekun memenuhi panggilan azān dan dengan semangat menuju masjid, menunjukkan keinginan mereka untuk mendekati diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.



Selain itu, seperti dalam ayat :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Yang artinya : Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang

lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Secara keseluruhan, adegan tersebut mencerminkan nilai akhlak ke sesama manusia yang kuat, keimanan yang mendalam, kebersamaan dalam beribadah, dan kesadaran akan pentingnya menjalankan shalat sebagai bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dalam konteks nilai *aqidah* yang mencakup iman kepada hari akhir, adegan tersebut dapat menunjukkan kesadaran dan keyakinan umat Muslim terhadap akhirat dan kehidupan setelah mati. Dengan berbondong-bondong menuju masjid untuk menunaikan shalat maghrib, masyarakat setempat menunjukkan keseriusan mereka dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.

2) Lafaz Alahu akbar

Pada gambar 4.4 gambar tayangan menit ke 03.09 Berdasarkan makna konotasi dan denotasi yang dijelaskan sebelumnya, merujuk pada akhlak kepada Allah dalam konteks sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhannya ditunjukkan oleh konotasi dari kekaguman dan rasa takjub terhadap Allah yang mencerminkan sikap penghormatan dan pengagungan yang seharusnya dimiliki manusia sebagai makhluk-Nya. Ketika seseorang mengucapkan takbir "اَللّٰهُ اَكْبَرُ" dengan kekaguman dan rasa takjub, mereka menunjukkan kesadaran akan kebesaran Allah dan mengakui-Nya sebagai Tuhan yang Maha Agung. Hal ini menggambarkan sikap penghormatan dan pengakuan terhadap keesaan Allah serta kesadaran akan

keterbatasan dan ketergantungan manusia terhadap-Nya.



Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukkan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan¹²

Keterikatan emosional yang kuat dengan Allah menggambarkan sikap cinta, pengabdian, dan keterikatan yang mendalam terhadap Tuhannya. Ketika seseorang merasakan keterikatan emosional yang kuat dengan Allah, mereka menunjukkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan dan keinginan yang tulus untuk menjalin hubungan yang erat dengan-Nya. Sikap ini mencerminkan pengabdian dan kecintaan yang mendalam terhadap Allah serta kesediaan untuk taat kepada-Nya dalam segala hal.

Sebagai seorang muslim kita pasti mencintai sang pencipta, karena sebaik-baiknya muslim adalah yang mencintai Tuhannya

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Yang artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku,

¹² Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 21-22.

niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. . QS Ali ‘Imran ayat 31)

Berdasarkan konotasi kesungguhan dan ketulusan dalam ibadah mencerminkan sikap tekun, serius, dan tulus dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Ketika seseorang melaksanakan gerakan sujud dengan benar dan khusyuk, serta berdoa dengan sepenuh hati, mereka menunjukkan kesungguhan dan ketulusan dalam mengabdikan diri kepada Allah. Sikap ini mencerminkan niat yang murni dan kesediaan untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati serta mencari ridha Allah.

Adanya kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap ibadah mencerminkan sikap kesadaran dan penghayatan akan kehadiran Allah yang senantiasa mengawasi setiap tindakan dan niat. Ketika seseorang memiliki kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek ibadah, mereka mengungkapkan kesediaan untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh jiwa dan menghargai setiap momen dalam beribadah. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya beribadah dengan kesadaran spiritual yang tinggi serta menjunjung tinggi tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Dengan demikian, akhlak kepada Allah melibatkan sikap penghormatan, kekaguman, keterikatan emosional, kesungguhan, ketulusan, kesadaran akan kehadiran Allah, dan pengabdian yang mendalam sebagai makhluk kepada Tuhannya. Ini mencakup penghormatan terhadap keesaan-Nya, pengakuan akan kebesaran-Nya, serta keterikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan-Nya. Akhlak kepada Allah mendorong manusia untuk menjalankan ibadah dengan kesungguhan dan ketulusan serta menghayati kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.